

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peran penting dalam memajukan bangsa Indonesia dalam era globalisasi saat ini. Pendidikan saat ini ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan adanya pendidikan, manusia mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang bisa digunakan manusia untuk meningkatkan kemampuan serta potensi pada diri manusia tersebut. Hal ini sependapat dengan pernyataan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan dapat mempunyai watak serta karakter yang baik. Salah satu aspek yang dikembangkan untuk menciptakan sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas yaitu aspek berpikir. Dengan adanya pembelajaran yang ada di sekolah akan melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Salah satu mata pelajaran di sekolah yang dapat melatih peserta didik dalam melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir yaitu mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang dipelajari di setiap jenjang pendidikan disekolah Indonesia, mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dihadapkan berbagai permasalahan mulai dari masalah sederhana hingga masalah yang lebih kompleks. Seperti yang disampaikan oleh Effendi dan Farlina (2017:131) yaitu matematika memiliki peran besar dalam pendidikan karena matematika merupakan ilmu dasar yang digunakan dalam berbagai bidang keilmuan dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik harus memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah, agar segala masalah yang dihadapi bisa diselesaikan dengan baik.

Dalam kegiatan pembelajaran, matematika memiliki peranan sebagai alat berpikir untuk menghantarkan peserta didik dalam memahami konsep matematika yang sedang dipelajarinya. Menurut Permendiknas No 22 tahun 2006 salah satu tujuan matematika pada pendidikan menengah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Pemahaman konsep merupakan suatu hal yang harus dikuasai peserta didik dalam belajar matematika, karena dengan memahami konsep, peserta didik akan lebih mudah untuk mempelajari matematika. Menurut Irvandi (2020:94) pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar yang merupakan kegiatan aktif dalam upaya seseorang dapat memahami konsep dalam materi matematika.

Pada kenyataannya, mata pelajaran matematika menjadi momok dalam pembelajaran yang seringkali dihindari, dibenci, bahkan sampai sekarang pun masih dianggap sebagai sesuatu yang menyeramkan. Menurut Arifin, *et al* (2017:93) matematika hakikatnya bersifat abstrak, sehingga mata pelajaran matematika menjadi menakutkan dan sulit bagi sebagian besar peserta didik. Hal ini juga disampaikan oleh Utami dan Cahyono (2020:21), matematika merupakan pelajaran yang rumit untuk diterapkan dan dipahami oleh peserta didik karena objek matematika yang abstrak dan menggunakan banyak rumus.

Hasil penelitian Rosdianah, *et al* (2019:120) menyatakan bahwa siswa dengan kesulitan konsep, prinsip, dan keterampilan (skill) disebabkan oleh (1) rendahnya kemampuan siswa dalam memahami konsep; (2) kurangnya pemahaman siswa terkait prinsip, (3) ketelitian dalam memahami permasalahan yang diberikan masih kurang, (4) siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal dan tidak mengoreksi kembali jawaban yang sudah ditulis, (5) siswa menganggap materi terlalu sulit. Sedangkan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa dengan presentase indikator minat sebanyak 27%, kebiasaan belajar sebanyak 24%, konsentrasi sebanyak 25%, dan motivasi sebanyak 24%.

Menurut Dewi, *et al* (2022:637) penyebab kesulitan yang dihadapi peserta didik terdiri dari beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, meliputi sikap terhadap

belajar, motivasi belajar, minat belajar dan kesehatan fisiologis peserta didik. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, meliputi pengaruh dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, serta lingkungan masyarakat.

Kesulitan belajar juga dapat dipengaruhi dari cara guru dalam menyampaikan materi yang sulit sehingga dapat diterima oleh peserta didik. Maka dari itu guru dituntut untuk mampu lebih kreatif dalam mengajar agar konsep yang abstrak itu dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Namun, fakta dilapangan membuktikan bahwa dalam proses belajar matematika pada umumnya didominasi oleh guru, sedangkan peserta didik hanya menjadi pendengar dan pencatat yang baik. Berdasarkan hal tersebut, peserta didik menjadi kurang mandiri, tidak berani menyampaikan pendapat, selalu meminta bimbingan dari guru dan kurang dalam menyelesaikan masalah, sehingga pengetahuan yang peserta didik dapatkan sebatas apa yang diberikan oleh guru. Pengajaran yang diberikan guru seperti ini menjadikan pembelajaran tidak menarik, sehingga peserta didik tidak tertarik untuk belajar matematika dan pada akhirnya penguasaan peserta didik terhadap matematika relatif rendah (Susilowati, 2018:46).

Berdasarkan hasil pengamatan pra penelitian terhadap kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan peneliti di MTs. Swasta Islamiyah Tanjung Kasau, yaitu salah satu sekolah di kabupaten Batubara, Sumatera Utara, guru hanya menyampaikan materi secara teori melalui ceramah, latihan, dan memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Hal tersebut dilakukan secara terus menerus, sehingga siswa tidak dapat melakukan pembelajaran dengan aktif dan kurang termotivasi dalam belajar matematika karena model pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi terlalu monoton. Siswa tidak dapat berperan aktif ditandai dengan kurangnya respon siswa saat guru bertanya dan respon siswa saat tidak paham mengenai apa yang dijelaskan oleh guru. Penerapan model pembelajaran yang monoton seperti inilah yang diduga sebagai penyebab kesulitan siswa MTs. Swasta Islamiyah Tanjung Kasau dalam belajar matematika.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Ade Ahmalia, S.Pd, (salah satu guru matematika di MTs. Swasta Islamiyah Tanjung Kasau) menyatakan bahwa hasil belajar matematika pada saat ini sesuai dengan kriteria ketuntasan maksimal (KKM) secara presentase terdapat siswa kelas VII yang

belum mencapai nilai KKM sebanyak 45% dan yang sudah mencapai nilai KKM sebanyak 55% dari jumlah siswa sebanyak 40 siswa. Hal tersebut menandakan bahwa hasil belajar siswa di kelas VII belum mencapai kriteria tuntas klasikal. Suatu kelas dikatakan telah tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 75\%$  siswa yang telah tuntas belajarnya (Hasan & Upu, 2016: 371). Hasil belajar tersebut dilihat dari rendahnya hasil pekerjaan siswa dalam mengerjakan latihan. Siswa MTs. Swasta Islamiyah Tanjung Kasau memiliki kesulitan dalam belajar matematika. Siswa di MTs. Swasta Islamiyah Tanjung Kasau mengalami kesulitan saat menyelesaikan masalah pada matematika, sehingga siswa melakukan kesalahan-kesalahan dalam menyelesaikannya. Menurut mereka matematika merupakan mata pelajaran yang tidak disukai dan membosankan karena terdapat banyak angka-angka, banyak rumus dan materi yang sulit dipahami. Siswa juga belum memiliki kesadaran akan pentingnya mempelajari matematika.

Salah satu elemen kesulitan belajar matematika yaitu kesulitan dalam pemecahan masalah. Menurut Kong (2003:38) jenis kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal terdapat 3 jenis, yaitu kesulitan prosedural, kesulitan konseptual, dan kesulitan teknis.

Peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas VII di MTs. Swasta Islamiyah Tanjung Kasau, mereka menyatakan bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung guru hanya menjelaskan materi secara langsung kemudian guru memberikan latihan untuk dikerjakan. Sedangkan siswa melakukan berbagai aktivitas seperti duduk diam, mendengarkan penjelasan guru dan cenderung melakukan hal yang tidak baik seperti ribut, berjalan-jalan, dan berbicara dengan teman.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran matematika guru harus dapat memilih pendekatan pembelajaran yang tepat dan efektif yang dapat diterapkan kepada peserta didik sehingga mampu memicu ketertarikan pada pelajaran tersebut dan dapat membuat hasil belajar siswa meningkat. Salah satu pendekatan pembelajaran yang tepat digunakan agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan dapat menarik siswa untuk berpartisipasi secara aktif di kelas yaitu menggunakan pendekatan pendidikan matematika realistik (PMR). Pendekatan pendidikan matematika realistik (PMR) merupakan pendekatan yang digunakan

dalam pembelajaran matematika yang mengaitkan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa dengan konsep matematika. Menurut Siregar dan Harahap (2019:9) *Realistic mathematics education* (RME) adalah suatu pendekatan matematika yang dikembangkan di Belanda dengan pola *guided reinvention* dalam mengkontruksi konsep-konsep melalui *process of mathematization*, yaitu matematika horizontal (tools, fakta, konsep, prinsip, algoritma, aturan untuk digunakan dalam menyelesaikan persoalan, proses dunia empirik) dan vertikal (reorganisasi matematika melalui proses dalam dunia rasio, pengembangan matematika). Selain itu, Zagoto (2018:53) menyatakan bahwa matematika merupakan suatu aktivitas sehingga belajar matematika sama dengan bekerja dengan matematika dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian penting dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, guru belum pernah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pendidikan matematika realistik (PMR). Guru menggunakan pembelajaran biasa. Hal tersebut sangat disayangkan, karena dengan menggunakan pembelajaran PMR matematika menjadi lebih bermakna dan siswa akan lebih tertarik serta lebih memahami matematika. Pendekatan PMR merupakan pendekatan pembelajaran melalui aktifitas manusia dan matematika yang harus dihubungkan secara nyata terhadap konteks kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA MELALUI PENDEKATAN REALISTIK DI MTS. SWASTA ISLAMIYAH TANJUNG KASAU”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti menemukan masalah-masalah senagai berikut:

1. Siswa di MTs. Swasta Islamiyah Tanjung Kasau menganggap bahwa mata pelajaran matematika adalah suatu pelajaran yang membosankan dan sulit dipahami.
2. Kurangnya respon siswa di MTs. Swasta Islamiyah Tanjung Kasau dalam proses pembelajaran matematika di sekolah.

3. Hasil belajar matematika siswa kelas VII di MTs. Swasta Islamiyah Tanjung Kasau belum mencapai kriteria tuntas klasikal.
4. Siswa di MTs. Swasta Islamiyah Tanjung Kasau mengalami kesulitan saat menyelesaikan masalah pada matematika.
5. Penggunaan pendekatan realistik dalam proses pembelajaran belum pernah dilakukan oleh guru matematika di MTs. Swasta Islamiyah Tanjung Kasau.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu meluas dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka masalah dalam penelitian ini perlu dibatasi. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Deskripsi hasil belajar matematika siswa kelas VII di MTs. Swasta Islamiyah Tanjung Kasau melalui pembelajaran pendekatan realistik dan pembelajaran biasa.
2. Deskripsi kesulitan yang dominan dilakukan oleh siswa kelas VII di MTs. Swasta Islamiyah Tanjung Kasau dalam menyelesaikan permasalahan matematis melalui pendekatan realistik.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan ruang lingkup diatas yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar matematika siswa kelas VII di MTs. Swasta Islamiyah Tanjung Kasau melalui pembelajaran pendekatan realistik lebih tinggi dibanding pembelajaran biasa?
2. Kesulitan apa yang dominan dilakukan oleh siswa kelas VII di MTs. Swasta Islamiyah Tanjung Kasau dalam menyelesaikan permasalahan matematis melalui pendekatan realistik?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah diatas yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematis siswa melalui pembelajaran pendekatan realistik dengan pembelajaran biasa di kelas VII MTs. Swasta Islamiyah Tanjung Kasau.



2. Untuk mengetahui kesulitan yang dominan dilakukan oleh siswa kelas VII di MTs. Swasta Islamiyah Tanjung Kasau dalam menyelesaikan permasalahan matematis melalui pendekatan realistik.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa, sebagai sarana untuk membantu siswa menemukan solusi dalam menghadapi kesulitan siswa dalam belajar matematika sehingga diharapkan adanya peningkatan mutu pembelajaran.
2. Bagi guru, sebagai sarana bagi guru untuk mengetahui kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika sehingga dapat menemukan solusi untuk mengambil langkah-langkah perbaikan pembelajaran dan layanan bimbingan belajar.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sehubungan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar matematika.
4. Bagi peneliti, sebagai penambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman serta diharapkan dapat menjadi bekal sebagai calon guru matematika nantinya dapat melakukan pembelajaran matematika yang berkualitas.

### **1.7. Definisi Operasional**

Untuk mempertegas agar tidak terjadi perbedaan persepsi di dalam membaca proposal penelitian ini, maka peneliti menguraikan definisi tertentu antara lain:

1. Belajar adalah suatu proses perubahan yang dialami setiap individu dari pengalaman yang didapatkan antara individu dan lingkungannya ditandai dengan adanya perubahan dalam pemahaman, pengetahuan, tingkah laku, keterampilan serta perubahan aspek-aspek lainnya.
2. Kesulitan belajar matematika adalah kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik yang ditandai dengan ketidakmampuan siswa menyelesaikan masalah matematis karena peserta didik melakukan kesalahan sewaktu menjawab. Terdapat 3 jenis, yaitu kesulitan prosedural, kesulitan konseptual, dan kesulitan teknis.

3. Pendekatan realistik merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan menekankan pada keterkaitan antara konsep-konsep matematika dengan pengalaman sehari-hari.
4. Masalah matematis merupakan suatu masalah yang diterima untuk dianalisis dan penyelesaian masalah tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan metode atau prosedur matematika.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY